

PERILAKU PRIA METROSEKSUAL DI KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana (SI) Ilmu Sosiologi



Disusun Oleh:

PUSPITA SARI

07061002049

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2011**

S
264.107
pus
p
C-110582
2011

PERILAKU PRIA METROSEKSUAL DI KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana (SI) Ilmu Sosiologi



Disusun Oleh:

PUSPITA SARI

07061002049

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2011**

PERILAKU PRIA METROSEKSUAL DI KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian
komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh

Puspita Sari

07061002049

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 29 Maret 2011

Pembimbing I

Drs. Mulyanto, MA

NIP. 195611221983031002



Pembimbing II

Mery Yanti, S.Sos., MA

NIP. 197705042000122001



PERILAKU PRIA METROSEKSUAL DI KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Sosiologi
Pada Tanggal, 28 April 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Mulyanto. MA

Ketua



Mery Yanti, S.Sos, MA

Anggota



Drs. Ridhah Taqwa. M.si

Anggota



Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC

Anggota



Inderalaya
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH. M.Si
Nip. 196010021992032001

MOTTO :

"Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar akan menjadi pemilik masa depan" (Mario teguh)

Kupersembahkan Untuk:

- ❖ Allah Swt***
- ❖ Orang tua tercinta***
- ❖ Ayuk dan Adik tersayang***
- ❖ My Luvly (Ferlios M.A.Md)***
- ❖ Keluargaku***
- ❖ Sahabat terdekat***
- ❖ Almamaterku***

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karuniaNya serta kasih sayangNya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perilaku Pria Metroseksual di Kota Palembang”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda rasullulah Muhammad SAW. Sungguh, betapa nikmatnya iman islam.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A. selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, serta nasehatnya
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs.Mulyanto, MA. selaku Pembimbing I terima kasih atas arahan, waktu, perhatian dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Merri Yanti, S.Sos, MA. selaku Pembimbing II, terima kasih atas arahan, waktu, perhatian dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dra. HJ. Eva Lidya, Msi. selaku Pembimbing Akademik, terima kasih atas arahan, waktu, perhatian dan kesabaran yang telah memberikan bimbingan, arahan dalam masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang telah penulis dapatkan.
8. Seluruh Staff dan Karyawan FISIP UNSRI yang telah banyak membantu penulis, Pak Agus, Pak Hendri, Buk Ning, Yuk Mini, Mbak Siska . Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk kedua orang tua Papa dan Mama untuk seluruh tumpahan kasih sayang yang tiada pernah henti dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis, terima kasih banyak untuk semuanya.
9. Para informan pria metroseksual yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terdekatku Mella (Makasiih banyak yee atas bantuan dan kerjasamanya..dirimu memang sahabat yang paling pintaar..hhe..), Devi , Eli, Gita, Uum, Aas, Dian, Kiki. Banyak hal yang telah kita lalui selama kuliah, semoga persahabatan kita tetap terjaga..Sukses untuk kita semua..Luv u all.....
11. My Nong Q, makasih telah sabar menungguku dan memberi semangat dari awal masuk kuliah sampai akhir kuliah. Tetaplah jadi penyemangat ku..Luv u..^_^

12. Saudara-saudariku seperjuangan selama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Sosiologi angkatan 2006 di manapun kalian berada bahwa Allah Melihat dan malaikat mencatat segala perjuangan dan pengorbanan kita.

13. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Ketidaktercapaian seorang manusia menjadi titik kesadaran diri bagi penulis akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis pula semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat.

Palembang, April 2011

Penulis

Puspita Sari

07061002049

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perilaku Pria Metroseksual di Kota Palembang” mengangkat permasalahan tentang perilaku pria metroseksual dalam memenuhi gaya hidup modern-urban. Modernisasi secara global menyebabkan banyak terjadi perubahan nilai-nilai dasar di masyarakat. Seiring dengan adanya perkembangan teknologi informasi maka inovasi-inovasi mengenai gaya hidup baru dapat dengan cepat menyebar ke seluruh lapisan masyarakat.

Kota Palembang sebagai salah satu kota besar di Indonesia, tampaknya juga terkena imbas dari modernisasi yang terjadi saat ini. Heterogenitas dan kompleksitas kehidupan masyarakat kota Palembang menjadi syarat mudah dalam berkembangnya suatu bentuk gaya hidup baru seperti halnya metroseksual.

Kegiatan mempercantik diri yang dilakukan oleh pria metroseksual dalam memenuhi gaya hidupnya, seperti kesalon, mengunjungi tempat-tempat kebugaran, belanja barang-barang bermerk, belanja *gadget* terbaru dan sebagainya memang tergolong mahal. Hal inilah yang dimaksud sebagai perilaku pria metroseksual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Dengan maksud untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sedang berjalan pada saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran langsung mengenai perilaku pria metroseksual dan faktor penyebab perilaku pria metroseksual yang ada di Kota Palembang.

Perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku pria metroseksual di Kota Palembang dan faktor-faktor penyebab perilaku pria metroseksual di Kota Palembang.

Unit analisis yang diteliti adalah individu, yaitu pria metroseksual yang ada di Kota Palembang. Sumber data didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi dan wawancara langsung terhadap informan. Data sekunder berupa dokumen yang telah ada dan dianalisis kembali.

Hasil analisis data pada penelitian ini adalah mengetahui perilaku pria metroseksual dalam beraktivitas serta pria metroseksual mendapatkan pengaruh yang bersifat intern dan ekstern. Pengaruh itulah yang menimbulkan adanya perilaku pria metroseksual yang selalu cenderung mengikuti trend.

Kata kunci: Perilaku pria metroseksual, gaya hidup



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	9
1.6 Kerangka Pemikiran.....	14
1.6.1 Pria metroseksual.....	14
1.6.2 Pengertian Perilaku.....	17
1.6.3 Pembentukan Perilaku.....	21
1.7 Metode Penelitian.....	26
1.7.1 Lokasi Penelitian.....	26
1.7.2 Sifat dan Jenis Penelitian.....	27
1.7.3 Batasan Pengertian.....	27
1.7.4 Unit Analisis.....	28
1.7.5 Informan.....	28
1.7.6 Data dan Sumber Data.....	30
1.7.7 Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.7.8 Teknik Analisa Data.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	34
2. 1 Gambaran Umum Kota Palembang.....	34
2.1.1 Letak Geografis.....	35
2.1.2 Keadaan Iklim.....	35



2.1.3 Sosial Budaya	36
2.1.4 Wilayah Administrasi.....	37
2.1.5 Penduduk	37
2.1.6 Sarana dan Prasarana.....	39
2.2 Gambaran Umum Pria Metroseksual Di Kota Palembang	39
2.2.1 Profil Informan Pria Metroseksual Di Kota Palembang	40
BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA.....	43
3. 1 Perilaku Pria Metroseksual Dalam Memenuhi Gaya Hidupnya di Kota Palembang.....	43
3. 2 Pria Metroseksual dan Penyebab yang mempengaruhi Perilakunya	53
3.2.1 Faktor-Fktor Internal.....	53
3.2.2 Faktor-Faktor Eksternal.....	57
3.2.3 Faktor Lain Dari Munculnya Pria Metroseksual	62
BAB IV PENUTUP.....	69
4.1 Kesimpulan.....	69
4.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Penelitian.....	29
Tabel 1.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Palembang Berdasarkan Kecamatan.....	39
Tabel 1.3. Data Informan Pria Metroseksual di Kota Palembang.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran	25
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Masyarakat perkotaan (*urban community*) memiliki sifat-sifat kehidupan yang berbeda dengan masyarakat perdesaan. Perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan dan perumahan tetapi mempunyai arti lebih luas lagi. Masyarakat kota umumnya memandang penggunaan kebutuhan hidup tidak hanya sekedarnya atau apa adanya. Selain pemenuhan kebutuhan biologis, kebutuhan sosial juga menjadi kebutuhan yang menjadi prioritas utama dalam perilaku kesehariannya. Orang-orang kota menginginkan kehidupan yang lebih kompleks dibanding orang-orang desa. Oleh sebab itu, masyarakat kota lebih terbuka terhadap perubahan sosial yang ada. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata terutama di kota-kota besar di Indonesia. Apalagi zaman modern seperti sekarang ini, dimana globalisasi disegala aspek kehidupan terjadi begitu cepat dan meluas.

Setiap kehidupan masyarakat tentunya akan mengalami perubahan secara cepat maupun lambat. Suatu perubahan dalam masyarakat bisa terjadi dan norma-norma sosial. Pada dasarnya perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan hal yang wajar.

Seperti halnya perubahan perilaku yang terjadi pada sebagian kaum pria di kota. Kemajuan teknologi informasi dan kompleksitas kehidupan kota besar ternyata telah mengubah cara pandang dan perilaku kaum pria khususnya mereka

yang tinggal dikota-kota besar. Termasuk pula cara dan alasan mereka dalam menetapkan pembelian dan mengkonsumsi barang kebutuhannya. Pria zaman sekarang telah mengalami transformasi dalam pecitraan dirinya. Jika dahulu sosok seorang pria dicirikan sebagai mahluk yang rasional, kaku, tidak peka dan tidak terlalu “dipusingkan” dalam urusan penampilan mereka. Pria yang dengan sengaja memperhatikan penampilan terhadap apa yang dipakainya, dan bersikap emosional layaknya seorang pria. Pria seperti ini lebih dikenal sebagai pria metroseksual.

Intinya, pria-pria ini sangat cinta mati pada dirinya dan terutama gaya hidupnya. Dengan kecintaannya yang sangat besar, mereka ingin melakukan apa saja untuk memanjakan dirinya dan gaya hidupnya. Mereka juga rela membelanjakan uang dan menginvestasikan waktu cukup besar untuk hal itu.

Selain itu Michael Flocker (2005) berpendapat bahwa pria keturunan baru ini adalah pria yang penuh gaya, cerdas, modern serta memiliki kesadaran diri yang tinggi. Menurutnya, metroseksual adalah jenis pria yang umumnya hidup dikota besar, berduit, dengan gaya hidup urban yang royal dan hedonis. Mereka “genit” dalam urusan merawat dirinya. Mereka juga klimis, *dandy* (dandan), dan paling peduli dengan apa yang akan dikenakannya. Terkadang, mereka tidak segan-segan memasang kawat gigi atau bahkan melakukan operasi plastik untuk memperbaiki penampilannya. Mereka itu umumnya adalah kalangan pria-pria kelas sosial menengah-atas. Sosok pria tradisional telah berubah menjadi sosok pria modern yang selalu inovatif terhadap penampilan dan gaya hidupnya.

Metroseksual dipandang sebagai satu-satunya identitas seksual baru yang tidak berbicara tentang perilaku seksual. Artinya, ia sama sekali berbeda dengan homoseksual. Metroseksual adalah “jenis kelamin baru” yang tengah menggejala keberadaannya saat ini dalam kehidupan kaum pria di kota. Meskipun mereka sangat memperhatikan penampilan, bukan berarti pria-pria kategori ini dapat digolongkan sebagai jenis pria yang kebanci-bancian. Trendi dan *dandy* (dandan) yang dimaksud adalah yang ditunjukkan dalam penampilan yang mengarah ke modern seperti model rambut, pakaian, jenis parfum dan aksesoris. Ia tetaplah pria normal yang bias memiliki keluarga yang bahagia.

Oleh karena mereka sangat mengagumi dan mencintai diri sendiri, maka pria metroseksual ini terkadang menjadi pria yang narsistik. Baginya, tidak ada yang lebih penting dari pada dirinya sendiri. Sehingga, ia sangat merasa sangat senang jika orang lain bisa membicarakan hal-hal yang baik tentang dirinya.

Para pria metroseksual umumnya paling suka belanja, tidak tabu untuk berdandan dan memanjakan diri dengan berlama-lama di salon, suka ngerumpi berjam-jam di kafe dan sangat *fashion-oriented*, bangga menggunakan pakaian dalam CK atau Gerguio Armani dan melumuri tubuhnya dengan moisturizer, serta majalah fashion dan gaya hidup yang khusus ditujukan untuk kaum metroseksual, seperti Maxim, FHM, Detail dan Vitals, kini juga mulai marak. Saat ini pria pun layak memperhatikan penampilan diri seperti wanita. Lambat laun, nilai-nilai ini semakin kuat tertanam dan diterima sebagai norma umum. Pria meredefenisi stereotype lama dengan cara mulai memperhatikan penampilannya. Apa yang dulu dilihat sebagai ciri dari suatu jenis kelamin, kini

direposisi sebagai milik umum. Sekarang, siapapun berhak menjaga penampilannya, termasuk pria.

Banyaknya masukan dari berbagai akses media menjadi salah satu penyebab berkembangnya suatu gaya hidup tertentu di masyarakat. Hal ini juga yang sedang terjadi di Kota Palembang. Palembang sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki beragam corak kehidupan tentunya tidak lepas dari perubahan gaya hidup yang ada. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, terbukti bahwa di tiga mall yang terdiri dari Palembang Square (PS), Palembang Trade Center (PTC), dan Palembang Indah Mall (PIM) telah ada di Kota Palembang saat ini hampir tidak pernah sepi dari pengunjung. Berbagai event besar terkadang diselenggarakan di dalam mall-mall tersebut guna menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan berbelanja. Mall-mall besar tersebut sebagai pusat keramaian sering dijadikan masyarakat Palembang sebagai tempat berlangsungnya aktifitas belanja sekaligus rekreasi. Dari kenyataan tersebut, maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan sektor ekonomi dan perdagangan di Kota Palembang memang cukup besar. Hal ini juga yang akan mengukuhkan hubungan antara produsen dan konsumen di Kota Palembang. Produsen semakin gencar menawarkan produk-produk andalannya guna menarik hati para konsumen melalui berbagai cara termasuk iklan. Kondisi demikian dapat membawa masyarakat ke alam bawah sadar mereka dimana mereka tidak dapat lagi membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Sehingga gaya hidup masyarakat yang semakin konsumtif, terutama mereka yang berduit.



Dalam menghabiskan waktu senggangnya, pria metroseksual ini sering terlihat berjalan-jalan di mall, bukan untuk *pleasure shopping* (belanja untuk kesenangan). Dikarenakan mereka sangat royal akan kebutuhan "berdandan", mereka umumnya sangat tahu mana merk bagus dan bukan (*brand minded*). Meski tingkat konsumsi pria-pria metroseksual di Indonesia belum dapat di samakan dengan tingkat konsumsi pria-pria metroseksual yang ada di negara-negara barat dikarenakan masih menyesuaikan dengan kondisi lingkungan (ekonomi, sosial dan kultur) setempat, namun pada kenyataannya bahwa gejala metroseksual di kota-kota besar di Indonesia memang telah ada dan menjadi budaya umum di kota, termasuk Kota Palembang.

Palembang Indah Mall, Palembang Square dan Palembang Trade Center, serta tempat-tempat fitness merupakan alternatif tempat yang dapat dilihat sebagai sebuah tempat yang dijadikan para pria metroseksual dalam memenuhi kebutuhan dan memanjakan diri mereka. Selain itu juga keberadaan mall, tempat-tempat fitness sedikit banyak telah memberi pengaruh dan warna yang berbeda dalam kehidupan khususnya gaya hidup mereka, ketiga mall besar inilah yang menghadirkan berbagai macam produk-produk baru baik itu jenis pakaian, makanan, maupun permainan ketangkasan seperti: biliard, amazone, dan berbagai macam tempat belanja dalam bentuk swalayan, *restaurant*, distro, salon, dan lain sebagainya.

Perilaku pria metroseksual merupakan fenomena khas kota. Kompleksitas budaya di kota memiliki peran besar dalam proses asimilasi identitas diri, termasuk identitas maskulinitas dan femininitas. Dalam kenyataannya, bahwa

pria-pria modern mulai nyaman mengekspresikan sisi femininnya yaitu melalui perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk perilaku terhadap barang-barang simbolik tertentu. Para pria metroseksual ini umumnya paling suka berbelanja dan tidak tabu lagi untuk berdandan, serta memanjakan diri berlama-lama disalon, ngerumpi di kafe berjam-jam dan sangat *fashion-oriented*. Mereka selalu *update* terhadap model baju keluaran baru, sekaligus bukti bahwa globalisasi metroseksual telah menjadi fenomena riil .

Menurut Handayani dan Sugiarti (2001), bahwa sesungguhnya sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga muncul beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya pria dan wanita. Bentuk sosial itu dapat dilihat seperti halnya jika kaum pria dikenal sebagai makhluk yang rasional, jantan, kuat dan perkasa. Kaum wanita dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sesungguhnya sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu dalam waktu yang cukup panjang. Perbedaan fungsi dan peran keduanya itu tidak ditentukan karena perbedaan biologis dan kodrat, tetapi dibedakan berdasarkan kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan.

Terkadang konstruksi gender tersebut dianggap sebagai sebuah kodrat, yang akibatnya gender mempengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang bagaimana pria dan wanita berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan social tersebut. Perbedaan yang dilakukan oleh aturan masyarakat dan bukan perbedaan biologis itu dianggap sebagai ketentuan Tuhan.

Sebenarnya masyarakat sebagai kelompoklah yang menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai keharusan, untuk membedakan antara pria dan wanita. Keyakinan pembagian itu selanjutnya diwariskan dari satu generasi ke generasi seterusnya dengan proses yang cukup panjang. Akhirnya, pembagian keyakinan gender tersebut lama-kelamaan dianggap alamiah, normal dan kodrat sehingga bagi mereka yang mulai melanggar dianggap tidak normal dan melanggar kodrat. Seperti halnya perilaku bersolek yang dilakukan pria metroseksual dalam menjaga penampilannya. Padahal dulunya urusan bersolek dan merawat diri hanya aktifitas rutin kaum wanita saja. Kini hal tersebut seakan berubah dan menjadi sebuah fenomena sosial yang sebagian orang masih menganggap hal itu tidak biasa. Sebenarnya, anggapan tersebut wajar karena memang mengingat konteks masyarakat Indonesia secara luas masih menganut kultur lama yang patriarki dimana jenis kelamin pria melekat erat dengan atribut kejantanan klasik seperti gagah, kaku dan tegas.

Fenomena metroseksual yang ada di masyarakat dapat menunjukkan bukti bahwa kehidupan masyarakat modern sangat lekat dengan perubahan-perubahan. Baik itu perubahan sikap dan gaya hidup, nilai-nilai, norma-norma yang ikut mempengaruhi struktur masyarakat itu sendiri. Munculnya pria metroseksual ini timbul karena adanya motivasi sosial yang berasal dari luar diri individu yang mengalami sedikit ketimpangan. Perubahan sosial terhadap gaya hidup dan perilaku seorang pria yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan telah menciptakan sebuah fenomena baru yang dianggap sebagai sebuah gaya

hidup konsumerisme dan memunculkan berbagai karakteristik yang berbeda dengan laki-laki umumnya.

Terdorong oleh kenyataan tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena baru perilaku pria metroseksual dan melihat bagaimana perilaku pria metroseksual, serta mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku pria metroseksual yang ada di Kota Palembang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku pria metroseksual yang ada di Kota Palembang?
2. Faktor-faktor penyebab dari perilaku pria metroseksual di Kota Palembang

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan perilaku metroseksual yang sedang berkembang di masyarakat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dari perilaku pria metroseksual.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu Sosiologi khususnya mengenai perilaku pria metroseksual perkotaan dan Faktor –faktor penyebab pria metroseksual yang ada di Kota Palembang.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berguna bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana perilaku pria metroseksual di Kota Palembang dan faktor-faktor penyebab pria metroseksual di Kota Palembang

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pria metroseksual telah banyak dilakukan seperti penelitian yang mengambil judul “*Perilaku Konsumtif Fashion Pada Pria Metroseksual yang Berpenghasilan Pas-Pasan*” oleh Stephanie Shinta Petova tahun 2010. Fenomena pria metroseksual kian menggejala di tengah masyarakat kota besar. Pria metroseksual biasanya identik dengan pekerjaan sebagai eksekutif muda dengan penghasilan yang besar. Namun disisi lain, ada beberapa pria yang berpenampilan metroseksual tetapi tidak didukung oleh kondisi keuangan yang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran perilaku konsumtif terhadap fashion pada pria metroseksual yang berpenghasilan pas-pasan, serta untuk mengetahui aspek-aspek perilaku konsumtif dan faktor penyebab yang dialami pria metroseksual. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan



observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, subjek berjumlah satu orang dengan karakteristik pria metroseksual dengan penghasilan yang pas-pasan dan berperilaku konsumtif.

Hasil menunjukkan bahwa perilaku konsumtif yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat dari aspek pembelian impulsif, dimana subjek sering membeli suatu barang berdasarkan keinginannya semata dan tidak pernah merencanakannya, aspek pembelian tidak rasional dan demi status, dimana subjek membeli barang karena gengsinya terhadap barang-barang bermerk agar dapat dikesankan sebagai orang yang modern, aspek pembelian boros atau berlebihan, dimana subjek boros sekali dalam membelanjakan uangnya, dan aspek pembelian diluar jangkauan, dimana subjek sering memaksakan membeli suatu barang dengan harga mahal walaupun keuangannya tidak mencukupi yang mengakibatkan subjek berhutang.

Faktor-faktor yang menyebabkan subjek berperilaku konsumtif adalah modelling orangtua dimana subjek mengikuti perilaku ibu yang juga konsumtif, faktor lingkungan dimana tempat subjek bekerja sangat menuntut subjek untuk berperilaku konsumtif, dan tuntutan pekerjaan serta gaya hidup subjek dimana subjek harus selalu menjaga penampilan sebaik mungkin, dan hal ini sudah menjadi gaya hidup yang dijalani subjek.

Penelitian lain tentang pria metroseksual mengambil judul “ *Body Image Pria Metroseksual*” oleh Novika Maharani tahun 2007. Perkembangan trend pria metroseksual dewasa ini tidak hanya sebatas penampilan saja tetapi bentuk tubuh ideal tetap menjadi impian atau menjadi harapan untuk dimiliki. Pria-pria metroseksual ini semakin peduli dengan kesehatan dan penampilan tubuh dengan

rajin berolahraga. Olahraga dan segala kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan bentuk tubuh ideal dan kondisi badan yang selalu fit sehingga *body image* yang dikembangkan menjadi positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab subjek menjadi metroseksual dan memperoleh gambaran secara mendalam tentang *body image* pada pria metroseksual serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *body image*nya. Subjek penelitian ini adalah pria dewasa awal dan merupakan pria metroseksual, dimana pria tersebut mampu mengekspresikan emosi dan perasaannya serta sangat memperhatikan penampilan diri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan pedoman umum dan observasi non partisipan serta triangulasi teori, metode, dan dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab subjek menjadi pria metroseksual adalah faktor sosial dan persepsi dimana lingkungan subjek menuntut subjek untuk selalu berpenampilan rapi, bersih, dan menarik, subjekpun berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Selain itu secara umum subjek cenderung memiliki *body image* yang positif terlihat dari subjek sangat memperhatikan penampilannya sehingga salah satu cara untuk memperbaikinya adalah dengan melakukan olahraga secara rutin dan melakukan berbagai perawatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *body image* subjek adalah faktor sosial dan budaya dimana kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar bagi subjek.

Penelitian lain menyoroti tentang gaya hidup pria metroseksual yang mengambil tema "*Gaya Hidup Pria Metroseksual*" oleh Fransiskan Vidya

Ayuningtyas tahun 2005 Surabaya. Keberadaan pria metroseksual merupakan bentuk fenomena yang menarik dengan gaya hidup yang khas. Fenomena adanya pria metroseksual yang kini juga melanda kota-kota besar di Indonesia, khususnya di ibukota. Para pengusaha atau orang-orang yang telah mapan dalam karirnya banyak menghabiskan waktu dan biaya untuk melakukan perawatan diri.

Penelitian ini mencoba meneliti fenomena gaya hidup pria metroseksual, mulai dari melakukan perawatan bagi dirinya, hingga tempat nongkrongnya yang berada di Surabaya. Mereka semakin peduli dengan kesehatan dan penampilan tubuh dengan rajin berolahraga. Karena itu semakin banyak dari mereka yang rutin ke *fitness center* agar badan mereka kencang dan fit selalu. Selain rutin mendatangi *fitness center*, mereka juga rutin mengunjungi salon, untuk melakukan perawatan seperti *creambath*, potong rambut, mewarnai rambut, hingga *manicure-pedicure*. Dari temuan kecil pergeseran perilaku pria-pria mapan kota Surabaya di atas, kita bisa mendapatkan gambaran kasar betapa mereka memiliki sesuatu yang unik untuk diteliti. Penelitian ini merupakan salah satu kajian Antropologi tentang budaya yang terbentuk melalui ide-ide dan perilaku kebudayaan tersebut, sehingga setiap langkah dari penelitian ini tidak terlepas dari beberapa metode penelitian Antropologi.

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud menggunakan beberapa petunjuk dari metode penelitian seperti yang di kemukakan oleh James P. Spradley dalam bukunya Metode Etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sedangkan metode yang sejak awal di

pergunakan para etnograf pada masa berkembangnya ilmu antropologi hingga kini adalah metode wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observasi*).

Hasil temuan dari penelitian ini membawa perolehan kesimpulan bahwa gaya hidup pria metroseksual terjadi karena adanya faktor dari lingkungan pekerjaan, dari keluarga, dan juga kemauan yang datang dari dirinya sendiri. Pria metroseksual yang identik dengan penampilannya yang rapi, necis, bersih, fashionable merupakan suatu identitas bagi dirinya, mereka mempunyai gaya tersendiri. Pria di kota Surabaya ini pada umumnya eksekutif muda yang berinteraksi dengan banyak orang, dan mempunyai penghasilan yang besar, antara 2 hingga 4 juta. Pakaian dan aksesoris yang dipilihpun merupakan pakaian dan aksesoris yang bermerek terkenal dan sudah diakui dalam hal kualitasnya. Gaya hidup yang mereka lakukan dapat memberikan rasa percaya diri yang tinggi, dapat menerima pujian dengan senang hati, dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Penelitian "*Perilaku Konsumtif Pada Pria Metroseksual yang Berpenghasilan Pas-pasan*" oleh Stepfanie Shinta Petova tahun 2010 adalah kurang jelasnya konsep tentang pria metroseksual yang berpenghasilan pas-pasan serta penelitian ini hanya meneliti tentang perilaku konsumtif terhadap fashion yang terbatas pada pakaian dan aksesoris yang dikenakan dan tidak mendalam.

Penelitian "*Body Image Pria Metroseksual*" oleh Novika Maharani tahun 2007, yang mengangkat fenomena pria metroseksual dewasa dari segi penampilan dan bentuk tubuh ideal. Kelemahan dari penelitian ini adalah sangat dangkal membahas tentang *image* tubuh dari pria metroseksual hanya dari tuntutan

lingkungan sosial tidak dari pencitraan atau simbol dari *image* tubuh pria metroseksual.

Penelitian tentang “*Gaya Hidup Pria Metroseksual*” oleh Fransiska Vidya Ayuningtyas tahun 2005, mencoba meneliti gaya hidup pria metroseksual di Surabaya. Penelitian ini berusaha memahami suatu pandangan dari sudut pandang penduduk asli. Gaya hidup pria metroseksual terjadi karena adanya faktor lingkungan, pekerjaan dan keluarga juga dari dalam dirinya sendiri. Kelemahan dari penelitian ini bahwa pembahasan tentang gaya hidup seharusnya lebih luas yaitu membahas tentang konsep-konsep gaya hidup pria metroseksual yang tidak mendalam.

Penelitian mengenai “*Perilaku Pria Metroseksual di Kota Palembang*” ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini ingin melihat secara mendalam tentang gambaran perilaku pria metroseksual yang ada di Kota Palembang dan faktor-faktor penyebab pria metroseksual di Kota Palembang yang belum dijelaskan pada penelitian sebelumnya.

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Pria Metroseksual

Pria metroseksual adalah *women-oriented men* (Kartajaya dkk.,2004). Secara lebih jauh pria metroseksual dideskripsikan sebagai laki-laki yang cinta setengah mati tak hanya terhadap dirinya, tetapi juga gaya hidup kota besar yang dijalaninya (Simson dalam Kartajaya dkk.,2004). Pria metroseksual juga digambarkan sebagai sosok yang normal atau *straight, sensitive* dan terdidik, hanya saja mereka lebih mengedepankan sisi feminine yang mereka miliki

Beberapa ciri pria metroseksual dikemukakan oleh Kartajaya dkk (2004), yaitu (1) pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, pergaulan dan gaya hidup yang dijalani dan secara jelas akan mempengaruhi keberadaan mereka, (2) berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup yang dijalani, (3) memiliki gaya hidup urban dan hedonis, (4) secara intens mengikuti perkembangan *fashion* di majalah-majalah mode pria agar dapat mengetahui perkembangan *fashion* terakhir yang mudah diikuti, dan (5) umumnya memiliki penampilan klimis, dandy dan sangat memperhatikan penampilan serta perawatan tubuh.

Metroseksual sebagai satu sisi kehidupan modern masyarakat kota, dipandang sebagai suatu hasil imitasi dari dunia barat. Menurut Gabriel Tarde (dalam Santosa, 2004:13) bahwa kehidupan sosial itu sebagai akibat dari imitasi. Ia beranggapan bahwa imitasi adalah kunci dari kejadian masyarakat.

Sementara itu, Choros (dalam Santosa, 2004:113-14) menggunakan beberapa persyaratan dan berimitasi sebagai berikut:

1. Harus ada minat/perhatian terhadap niat/sesuatu yang akan diimitasi. Minat perhatian merupakan tuntutan pertama dalam imitasi dari tiap individu dan merupakan sesuatu yang membedakan hasil imitasi antara satu dengan yang lain.
2. Harus ada sikap menjunjung tinggi atau mengagumi pada hal-hal yang diminati. Sesuatu hal yang dihargai/dijunjung tinggi pasti sesuatu yang tidak dimiliki individu.

3. Harus ada penghargaan sosial yang tinggi. Sering terlihat bahwa individu yang mengadakan imitasi dengan maksud agar tingkah lakunya dapat mendatangkan penghargaan sosial didalam lingkungannya.
4. Harus ada pengetahuan dari individu. Pengetahuan individu dapat menentukan hasil imitasi dari masing-masing individu walaupun ketiga persyaratan telah sama-sama dipenuhi oleh individu.

Kecendrungan meningkatkan status simbol kini semakin marak. Semuanya dilakukan demi menambah kesan positif dimata orang lain. Tidak diragukan lagi bahwa seseorang yang berpenampilan menarik , prima, rapi dan gaya pasti akan lebih diakui dan dihargai keberadaannya dibandingkan dengan seseorang dengan penampilan yang acak-acakan. Tujuan inilah yang hendak dicapai oleh orang-orang seperti halnya pria metroseksual yang memang terkesan sangat peduli dalam berpenampilan . Dengan melengkapi diri dengan status simbol yang diyakini dapat memberi kesan tertentu, seseorang akan lebih percaya diri dalam berpenampilan. Dengan melengkapi diri dengan status simbol yang diyakini dapat memberi kesan tertentu, seseorang akan berusaha mengikuti ciri-ciri status anggota kelompok lainnya, apakah itu lewat penampilannya ataupun gaya hidup. Supaya tidak kelihatan lain diantara sesama kelompok, tentunya ia akan berusaha memiliki banyak kemiripan dengan yang lainnya, misalnya melalui penampilan yang setara dan melakukan kegiatan yang bersamaan.

Globalisasi metroseksual cenderung memperluas jangkauannya terutama ruangnya. Menurut Giddens (dalam Sztompka, 2004:86) bahwa “modernitas adalah globalisasi” artinya cenderung meliputi kawasan geografis yang makin

meluas dan akhirnya meliputi seluruh dunia. Modernitas juga berkembang makin mendalam, menjangkau bidang kehidupan sehari-hari yang paling pribadi sifatnya, misalnya: selera konsumsi, pola hiburan. Ciri-ciri modernitas biasanya ditunjukkan dengan munculnya sejumlah fenomena baru dalam masyarakat dan salah satunya adalah fenomena metroseksual yang terjadi sekarang.

1.6.2. Pengertian Perilaku

Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan (dalam Anwar Prabu, 2005:67)

Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan hereditas atau faktor keturunan adalah konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya. Sedangkan lingkungan adalah suatu kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Suatu mekanisme antara kedua faktor tersebut dalam rangka terbentuknya perilaku disebut proses belajar (*learning process*) ini merupakan

penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia.(dalam R, Ismail, 2000:42)

Robert Kwick (1974) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku tidak sama dengan sikap. Sikap adalah hanya suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau menyenangi objek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia.

Perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi 2, (dalam R.Ismail. Perilaku Manusia, 2000:42) yakni:

1. Faktor Intern

Faktor intern yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* dan bawaan misalnya mencakup persepsi, kepribadian, motivasi, dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti keluarga, Ekonomi, kebudayaan, dan kelompok acuan. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan mewarnai perilaku seseorang.

Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang di pelajari. Cara pembentukan perilaku antara lain (dalam R.Ismail. Perilaku Manusia, 2000:42):

a. Pembentukan Perilaku dengan *Conditioning* atau Kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat di tempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang di diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal di biasakan bangun pagi atau menggosok gigi sebelum tidur, membiasakan diri untuk datang ke sarana-sarana pusat kebugaran. Prosedur perilaku dalam *operant conditioning* ini menurut Skinner adalah sebagai berikut (dalam R.Ismail, 2000:42):

- a. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforce* berupa hadiah-hadiah atau reward bagi perilaku yang di bentuk.
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang di maksud.
- c. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforce* atau hadiah untuk masing- masing komponen tersebut.
- d. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya di berikan. Kalau perilaku ini sudah terbentuk

kemudian di lakukan perilaku yang kedua , demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*Insight*)

Disamping pembentukan perilaku dengan *condisioning* pembentukan perilaku dapat di tempuh dengan pengertian *insight*. Perilaku ini di bentuk dengan pengertian.

c. Pembentukan Perilaku dengan Menggunakan Model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku di atas, pembentukan perilaku masih dapat di tempuh dengan menggunakan model. Perubahan- perubahan perilaku seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi sebagai pengalaman yang di hasilkan melalui panca indera. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun mengamati objek yang sama. Motivasi yang diartikan sebagai suatu dorongan untuk bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan, juga terwujud dalam bentuk perilaku. Perilaku juga timbul melalui emosi (dalam Robin S.P, 2004:37)

Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani , yang pada hakekatnya merupakan faktor keturunan (bawaan). Meskipun manusia mencapai kedewasaan semua aspek tersebut di atas akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang di dasari oleh perilaku terdahulu (sebelumnya). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku itu di bentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya.

1.6.3. Pembentukan Perilaku

Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, berpakaian dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi merupakan perilaku manusia (dalam Robin S.P,2004:37)

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut di pengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku di bedakan menjadi 2,yakni (dalam R. Ismail, 2000:44):

1. Bentuk Pasif (*covert behavior*)

Bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berfikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan. Misalnya seorang ibu tahu bahwa imunisasi itu dapat mencegah suatu penyakit tertentu meskipun ibu tersebut tidak membawa anaknya ke puskesmas untuk di imunisasi. Contoh lain seorang yang menganjurkan orang lain untuk mengikuti keluarga berencana meskipun ia sendiri tidak ikut keluarga berencana. Dari kedua contoh tersebut telah mempunyai sikap yang positif untuk mendukung keluarga berencana

maskipun mereka sendiri belum melakukan secara konkret terhadap kedua hal tersebut.

b. Bentuk Aktif (*overt behavior*)

Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat di observasi secara langsung. Misalnya pada kedua contoh diatas, si ibu sudah membawa anaknya ke puskesmas atau fasilitas kesehatan lain untuk imunisasi dan orang pada kasus kedua sudah ikut keluarga berencana dalam arti sudah menjadi akseptor KB. Oleh karena perilaku mereka sudah tampak dalam bentuk tindakan yang nyata maka di sebut *over behaviour*. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap adalah merupakan respons seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubung dan di sebut *covert behaviour*. Sedangkan tindakan yang nyata seseorang sebagai respons seseorang terhadap stimulus (*practice*) adalah merupakan *overt behaviour*.

Skinner (1938) seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan tanggapan (*respon*). Ia membedakan adanya 2 perilaku (dalam R. Ismail, Perilaku Manusia, 2000:142) yakni:

(a). Perilaku Alami (*Innate Behaviour*)

Perilaku alami adalah perilaku yang di bawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan insting. Misalnya menangis karena sedih atau sakit muka merah (tekanan darah meningkat karena marahh). Sebaliknya hal-hal yang mengenakan pun dapat menimbulkan perilaku emosional misalnya tertawa, berjingkat-jingkat karena senang dan sebagainya.

(b). Perilaku Operan (*Operant Behaviour*)

Perilaku operan yaitu perilaku yang di bentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleks merupakan perilaku yang terjadi sebagai refleksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.

Pada perilaku yang non reflesif atau operan lainnya. Perilaku ini di kendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah di terima oleh reseptor, kemudian di teruskan ke bagian otak sebagai penerima susunan saraf, sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak ini di sebut proses psikologis. Perilaku atau aktifitas atas dasar pusat psikologis ini yang di sebut perilaku atau aktivitas psikologis.

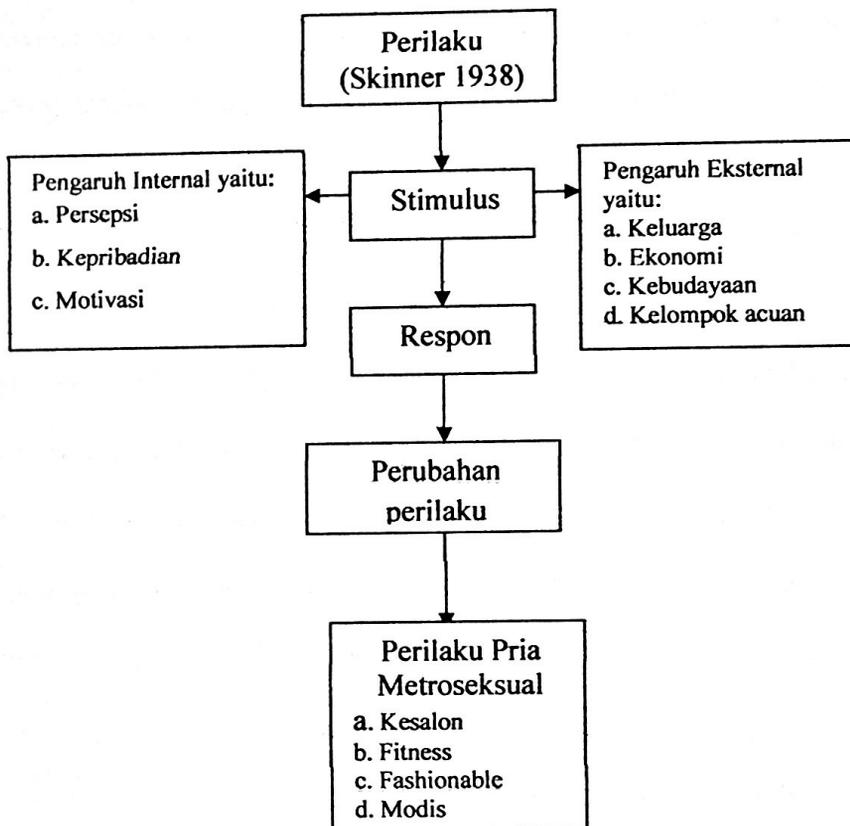
Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang di bentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang didasari oleh perilaku terdahulu (sebelumnya). Perilaku yang operan (Skinner, 1976) merupakan perilaku yang di bentuk, pelajari dan dapat di kendalikan karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

Skinner dalam paradigma perilaku sosial tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan terhadap tingkah laku. Perilaku yang timbul pada individu/organisme itu tidak timbul

dengan sendirinya, melainkan sebagai suatu akibat dari stimulus yang di terima oleh individu yang bersangkutan, baik stimulus internal maupun eksternal. Namun demikian, sebagian besar dari perilaku individu merupakan respon terhadap stimulus eksternal serta perilaku individu merupakan respon stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya (dalam Bimo walgito, Psikologi sosial, 2003:13).

Perilaku yang timbul dalam diri manusia itu muncul berdasarkan kebudayaan yang ada dilingkungannya. Kebudayaan merupakan standar perilaku , bahwa kebudayaan merupakan ukuran/pedoman masyarakat. Standar perilaku ada 3 yaitu moral, logika dan estetika. Pantas atau tidaknya seseorang akan ditentukan oleh kebudayaannya. Kebudayaan yang berbeda akan memberikan pedoman yang berbeda pula dalam tingkah lakunya. .

Berikut merupakan bagan dari kerangka pemikiran :



Manusia saling menafsirkan/ membatasi masing-masing tindakan mereka dan saling berinteraksi setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Analisis permasalahan penelitian ini utamanya bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku pria metroseksual dalam mengutamakan penampilan dan gaya hidup modern yang diperkirakan sebagai sebuah symbol yang ditunjukkan kepada orang lain melalui pengekspresian penampilan fisiknya. Dengan begitu ia akan merasa "lebih' jika dibandingkan dengan orang lain. Selain itu, penelitian ini sedikitnya juga dapat menggambarkan kehidupan masyarakat modern yang tidak lepas dari perubahan-perubahan, terutama di era globalisasi seperti sekarang, dimana

perubahan nilai-nilai lama menjadi nilai-nilai baru dapat terjadi begitu cepat khususnya dinegara-negara berkembang seperti Indonesia. Pengaruh media massa dan proses industrialisasi lambat laun ikut membentuk kepribadian masyarakat mengenai cara pandang terhadap suatu nilai tertentu.

Melalui pendekatan sosial suatu gaya hidup adalah suatu bentuk cara pandang individu atau kelompok dalam menggambarkan keadaan lingkungan, cara hidup itu sendiri dapat berupa norma, ritual, pola-pola tatanan sosial atau cara berbicara yang pas. Gaya hidup dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu, asketis, postmodern dan awam. Ciri yang tampak pada gaya hidup ini adalah gaya hidup post modern yang cenderung berlebihan terhadap gaya hidup seseorang dan dalam hal ini terjadi perbedaan gaya hidup dengan yang lainnya dan berlangsung terus bersama budaya tubuh

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, perilaku pria metroseksual merupakan suatu gambaran individu pada status tertentu, yaitu berupa penggunaan benda/jasa secara berlebihan. Perilaku pria metroseksual pada penelitian ini adalah sebuah bentuk simbol yang digunakan untuk melakukan pembedaan atas status, perilaku dan perannya di masyarakat melalui sebuah proses interaksi sosial.

1.7. Metode Penelitian

1.7. 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Palembang, lebih tepatnya di: Hypermart Palembang Indah Mall (PIM), Palembang Trade Center (PTC), Palembang Square (PS), butik, kafe Solaria, hotel Novotel, Horison, salon

kecantikan, pusat kebugaran, tempat fitness Ade Rai, dan sebagainya. Peneliti mengambil di lokasi tersebut dengan alasan dapat menemukan informan. Tempat-tempat ini lah yang digunakan sebagai sarana yang memungkinkan bagi pria-pria metroseksual untuk melakukan kegiatan dan memenuhi gaya hidupnya. Untuk itulah peneliti memilih lokasi tersebut agar informan dapat diperoleh dan yang akhirnya nanti akan mempengaruhi kevalidan hasil penelitian.

1.7.2. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yakni suatu penelitian yang mengutamakan kedalaman informasi tentang suatu masalah yang diangkat. Dengan memakai pendekatan ini masalah dapat dilihat secara mendalam sehingga bisa menyentuh akar persoalannya dengan lebih baik. Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara *holistic*.

Dalam penelitian ini metode kualitatif dipergunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan hasil wawancara tentang perilaku pria metroseksual di Kota Palembang.

1.7.3. Batasan Pengertian

Perilaku adalah setiap aktifitas atau kegiatan yang merupakan cara/respon terhadap lingkungan sosialnya, dalam penelitian ini adalah perilaku yang dimaksud adalah perilaku pria metroseksual di Kota Palembang.



Pria Metroseksual adalah laki-laki yang memiliki sifat-sifat tipikal yang umumnya hidup di kota besar, berduit dengan gaya hidup urban yang royal dan hedonis. Mereka cenderung bersikap emosional dan sensitif terhadap penampilan diri, tidak canggung untuk bersolek layaknya seorang wanita, namun mereka tetap ingin menunjukkan identitas maskulinitas yang melekat pada ciri seseorang (Simson dalam Kartajaya dkk.,2004).

Perilaku Pria Metroseksual adalah aktifitas atau kegiatan yang merupakan respon terhadap lingkungan social oleh laki-laki yang memiliki sifat-sifat tipikal yang umumnya hidup dikota besar, berduit dengan gaya hidup urban yang royal dan hedonis.

1.7.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu pria metroseksual yang ada di Kota Palembang.

1.7.5. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi (Moleong, 2001). Penentuan informan dilakukan secara *purposive* yaitu teknik yang bertujuan untuk mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Yaitu mengenai perilaku pria metroseksual di Kota Palembang dan faktor-faktor penyebab dari perilaku metroseksual di Kota Palembang.

Ketika proses pencarian informan di lapangan telah dilakukan maka didapatkan informan yang termasuk kedalam kriteria informan sebagai berikut:

1. Berumur 24- 35 tahun
2. Sudah bekerja dan berpenghasilan
3. Mempunyai kebiasaan mempercantik diri dan memiliki perilaku yang diluar kebiasaan pria pada umumnya, seperti berbelanja produk kosmetik, pelembab muka dan badan, memakai wewangian seperti *Eigner Starlight*, *Burgari*, dll yang harganya mencapai ratusan hingga jutaan rupiah), melakukan perawatan rutin ditempat-tempat perawatan kecantikan (seperti medicure, pedicure, body waxing, facial, dll), mengikuti trend mode hingga terkesan berlebihan dan lebih mengutamakan kebutuhan gaya hidup dibandingkan kebutuhan dasar.

Dalam proses pemenuhan tuntutan fokus kajian penelitian subjek dalam penelitian ini meliputi pria metroseksual di Kota Palembang, yang secara khusus ditujukan kepada pria bekerja. Pada penelitian ini di peroleh 5 informan, untuk memudahkan dalam usaha mencari informan maka dalam penelitian ini digunakan prinsip *Snowball* (bola salju), dengan tujuan untuk menjaring subjek penelitian. Caranya peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang diperkirakan memiliki gaya hidup metroseksual disekitar lingkungan terdekat, kemudian orang-orang tersebut diminta menunjuk lagi orang lain yang dikenalnya untuk dapat diwawancarai. Selain itu informasi juga didapat melalui *Significant others* yaitu orang-orang yang dianggap penting karena memiliki hubungan yang dekat dengan objek. Teknik ini memungkinkan informasi yang diperoleh lebih mendalam mengenai keberadaan pria metroseksual di Kota Palembang.

1.7.6. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang di peroleh dari informan, dalam hal ini adalah pria metroseksual di Kota Palembang. Sumber data primer di peroleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan dan pihak-pihak terkait yang mampu memberikan keterangan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian yaitu perilaku pria metroseksual dan faktor penyebab perilaku pria metroseksual.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersifat tidak langsung mampu melengkapi data primer penelitian yang di peroleh dari data tertulis berupa dokumentasi.

1.7.7. Teknik Pengumpulan Data

1.7.7.1. Pengamatan Secara Langsung atau Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan di lapangan dengan melakukan pencatatan-pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan gejala yang berlangsung dalam proses sosial yang terjadi di lapangan dalam upaya menggali data kualitatif yang di ukur secara tidak langsung berupa sikap, perilaku, dan aktifitas.

Peneliti melakukan observasi subjek penelitian dalam melakukan kegiatan seperti melakukan kegiatan ke salon, fitness, aktivitas dalam pergaulan, cara mengisi waktu luang, akses informasi terhadap informasi.

1.7.7.2. Wawancara

Pengambilan data yang akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk memperoleh peneliti dalam mencari informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian Adapun instrument yang dipergunakan adalah catatan lapangan dan pedoman wawancara berupa angket terbuka.

Dalam penelitian ini di lakukan proses wawancara dengan proses wawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara dan mencari data primer yang diperoleh dari informan di kawasan penelitian serta melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci yang mampu memberikan informasi yang berkenaan dengan penelitian.

1.7.7.3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku ilmu sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian dan psikologi tentang pria metroseksual. Metode dokumentasi dalam hal ini berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1.8. Teknik Analisa Data

Penelitian ini akan menggambarkan fenomena perilaku pria metroseksual di Kota Palembang. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Hebermas (1992) melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data (Bungin, 2001:229).

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian. Proses awal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan dan wawancara. Pada tahap ini, peneliti memusatkan dan memilih data yang diperoleh dari lapangan, yaitu data yang mendeskripsikan tentang perilaku pria metroseksual serta faktor pembentuk pria metroseksual di Kota Palembang. Data yang dipilih disesuaikan dan data yang memiliki derajat relevansinya yang berkenaan dengan maksud penelitian.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya mereduksi data yaitu pada tahap ini data yang terkumpul dan terekam dalam catatan lapangan dirangkum dan diseleksi. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan proses penyusunan data kedalam berbagai fokus, kategori atau pokok permasalahan yang sesuai. Data yang direduksikan dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan (data lapangan) yang melihat perilaku pria metroseksual sehingga akan dibuat suatu kesimpulan.

2. Tahap Penyajian Data

Penyajian (*display*) data yaitu pada tahap ini data diolah dengan menyusun atau menyajikan ke dalam matriks-matriks atau teks naratif yang sesuai dengan keadaan data yang telah direduksi, yang akan memudahkan pengkontruksian data dilakukan agar variasi-variasi yang ditemukan dalam penelitian ini akan tetap berada dalam konteks fokus penelitian dan tidak meluas keluar tema. Data yang diambil dari hasil pengamatan lapangan serta hasil wawancara lapangan serta hasil wawancara dengan informan dan telah diolah melalui proses reduksi, penyusunan, diseleksi dan dikategorisasikan dalam bentuk matriks-matriks kemudian disajikan dalam bentuk cerita. Misalnya peneliti menjelaskan bagaimana perilaku pria metroseksual dan factor-faktor pembentuk pria metroseksual yang ada di Kota Palembang.

3. Tahap Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan aktivitasnya pada saat pengumpulan data sudah cukup atau bahkan sudah selesai, langkah ke tiga ini berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap. Bila kesimpulan dirasakan kurang memadai maka peneliti akan kembali mengumpulkan data kelapangan sasaran yang sudah terfokus. Peneliti melakukan uji kebenaran terhadap setiap makna yang muncul dari data melalui pengecekan ulang kepada informan-informan pendukung terhadap setiap temuan yang didapat. Selain itu peneliti melakukan diskusi terhadap interpretasi pada pihak-pihak lain, baik yang ada di lapangan maupun di luar lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar Prabu, Mangkunegara. 2005. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ayuningtyas, Fransiska Vidya, 2005, *Gaya Hidup Pria Metroseksual*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Bungin, Burhan (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT.RajaGrafindo.
- Daldjoeni, N.1992. *Seluk Belum Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota Dan Ekologi Sosial)*. Bandung: Alumni.
- Drever, James. 1998. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dwi Narwoko, J., dan Bagong Suyanto (ed). 2004. *Sosiologi, Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta; Kencana.
- Flocker, Michael. 2005. *The Metroseksual Guide To Stlye*. Bandung: B-first.
- George, Ritzer. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Penyadur : Drs. Alimandan). Jakarta: CV.Rajawali.
- Kartajaya, H., Yuswohady, Madyani, D., Christynar, M. & Indrio, B.D. (2004). *Metrosexuals in Venus: Pahami Perilakunya, Bidik Hatinya, Menangkan Pasarnya*. Jakarta: MarkPlus
- Moleong. Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rehaja Rosdakarya
- Maharani Novika, 2007, *Body Image Pria Metroseksual*. Jakarta . Markplus
- Nazir Nasrullah, M.S, 2008. *Teori-teori Sosiologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Poloma, M. Margaret. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Piliang, Amir Yasraf, 2004, *Sebuah Dunia yang Dilipat, Tamasya melampaui batas batas kebudayaan*, Yogyakarta : Jalasutra,

Ritzer, George, 2003, *Teori Sosial Postmodern, Yogyakarta* : Juxtapose Research and Publication Study Club bekerjasama dengan Kreasi Wacana

R. Ismail. 2000. *Perilaku Manusia. Jakarta*: Gramedia Pustaka

Robin, S.P. 2004. *Perilaku organisasi. Jakarta*: Indeks Kelompok Gramedia

Shinta Petopa, Stephanie, 2010, *Perilaku Konsumtif Fashion Pada Pria Metroseksual yang berpenampilan Pas-Pasan. Jakarta*. Yayasan Obor Indonesia

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan sosial. Jakarta*: Prenada Media

Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok. Jakarta*:. Bumi Aksara